

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Sejarah Singkat Berdirinya Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

1. Profil Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Indeks Harga Saham Gabungan pertama kali diperkenalkan pada tanggal 1 April 1983 sebagai indikator pergerakan harga saham yang tercatat di bursa. Dasar perhitungan indeks adalah tanggal 10 Agustus 1982 dengan nilai 100. Sedangkan jumlah emiten yang tercatat pada waktu itu adalah sebanyak 13 emiten. Sekarang ini jumlah emiten yang tercatat di Bursa Efek Indonesia sudah mencapai 398 emiten.¹

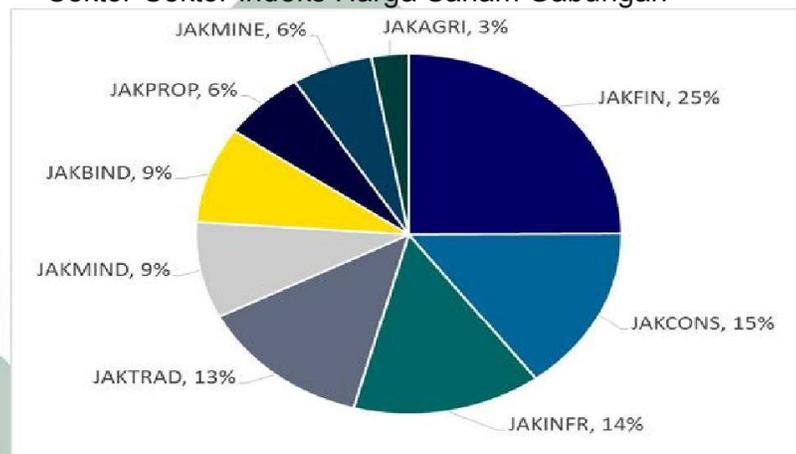
Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) menggunakan semua perusahaan tercatat sebagai komponen perhitungan indeks agar IHSG dapat menggambarkan keadaan pasar yang wajar. BEI berwenang mengeluarkan dan atau tidak memasukkan satu atau beberapa perusahaan tercatat dari perhitungan IHSG. Dasar pertimbangannya antara lain, jika jumlah saham perusahaan tercatat tersebut yang dimiliki oleh publik (*free float*) relatif kecil sementara kapitalisasi pasarnya cukup besar, sehingga perubahan harga saham perusahaan tercatat tersebut berpotensi mempengaruhi kewajaran pergerakan IHSG.

¹ t.p., *Buku Panduan Indeks Harga Saham Bursa Efek Indonesia*. (Jakarta: Indonesian Stock Exchange, 2010), 4.

2. Komponen Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Indeks Harga Saham Gabungan memiliki komponen saham atau jenis-jenis saham yang diperdagangkan, terdiri dari kumpulan Saham Perusahaan Tbk, yang dibagi menurut sektor bisnisnya.

Gambar 4.1
Sektor-Sektor Indeks Harga Saham Gabungan



Sumber: www.indoalpha.com

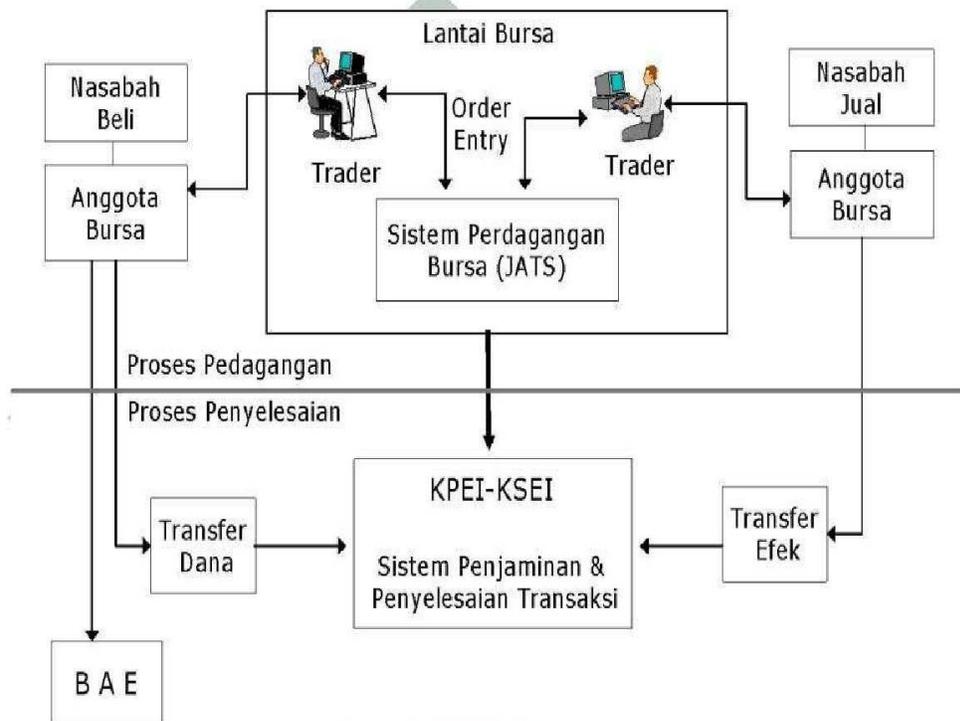
Berikut adalah contoh saham-saham yang masuk kedalam 9 sektor tersebut:

1. JAKFIN, atau Jakarta Finance (Sektor Keuangan).
Contoh saham yang termasuk dalam sektor ini adalah:
 - a. Perbankan: BBCA (Bank Central Asia), BBRI (Bank Rakyat Indonesia), BMRI (Bank Mandiri), BBNI (Bank BNI).
 - b. Asuransi dan Multifinance: ADMF (Adira Dinamika Multi Flnance), Clipan Finance (CFIN), PNLF (Panin Financial).

3. Proses Pelaksanaan Perdagangan

a. Proses Pelaksanaan Perdagangan di Bursa

Gambar 4.2
Proses Pelaksanaan Perdagangan di Bursa



Sumber: www.idx.co.id

B. Sejarah Singkat Berdirinya Jakarta Islamic Indeks (JII)

1. Profil Jakarta Islamic Indeks (JII)

Pada tanggal 3 Juli 2000, PT Bursa Efek Indonesia berkerjasama dengan PT Danareksa Investment Management (DIM) meluncurkan indeks saham yang dibuat berdasarkan syariah islam yaitu Jakarta Islamic Index (JII). Indeks ini diharapkan menjadi tolak ukur kinerja saham-saham yang berbasis syariah serta untuk lebih mengembangkan pasar modal syariah.²

Jakarta Islamic Indeks terdiri dari 30 saham yang dipilih dari saham-saham yang sesuai dengan syariah islam. Pada awal peluncurannya, pemilihan saham yang masuk dalam kriteria saham syariah melibatkan pihak Dewan Pengawas Syariah PT Danareksa Investment Managemet. Akan tetapi seiring perkembangan pasar, tugas pemilihan saham-saham tersebut dilakukan oleh Bapepam-LK, berkerja sama dengan Dewan Syariah Nasional. Hal ini tertuang dalam peraturan Bapepam-LK II.K.1 tentang kriteria dan Penerbitan Saham Syariah.³

2. Kriteria Emiten di Jakarta Islamic Index (JII)

Dari sekian banyak emiten yang tercatat di pasar Bursa Efek Indonesia, terdapat beberapa perusahaan yang kegiatan usahanya belum sesuai dengan syariah, sehingga saham-saham tersebut secara

² Ibid., 12.

³ Ibid., 13.

otomatis belum dapat dimasukkan dalam perhitungan Jakarta Islamic Indeks. Berdasarkan arahan Dewan Syariah Nasional dan Peraturan Bapepam-LK II.K.1 tentang Penerbitan Efek Syariah, jenis kegiatan utama suatu badan usaha yang dinilai tidak memenuhi syariah islam adalah⁴:

- a. Usaha perjudian dan permainan yang tergolong judi atau perdagangan yang dilarang.
- b. Menyelenggarakan jasa keuangan yang menerapkan konsep *ribawi*, jual beli resiko yang mengandung *gharar* dan *maysir*.

Telah dijelaskan dalam surat Al-Baqarah ayat 275:

وَلِحَاثُ اللَّهِ عِيَابًا وَمَرْحًا أَبْرًا (تَرْقِبًا : ٥٧٢)

“Dan Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba”

- c. Memproduksi, mendistribusikan dan atau menyediakan:
 - 1) Barang atau jasa yang haram karena dzatnya
(*h}ara@m li-dza@tihi*)
 - 2) Barang atau jasa yang haram bukan karena dzatnya
(*h}ara@m li-ghayrihi*)
 - 3) Barang atau jasa yang merusak moral dan bersifat mudarat.
- d. Melakukan investasi pada perusahaan yang pada saat transaksi tingkat (*nisbah*) hutang perusahaan kepada lembaga keuangan

⁴ Ibid.

ribawi lebih dominan dari modalnya, kecuali investasi tersebut dinyatakan kesyariahnya oleh DSN-MUI.

Sedangkan kriteria saham yang masuk dalam kategori syariah adalah:

- a. Tidak melakukan kegiatan usaha sebagaimana yang diuraikan di atas.
- b. Tidak melakukan perdagangan yang tidak disertai dengan penyerahan barang/jasa dan perdagangan dengan penawaran dan permintaan palsu.

Tidak melebihi rasio keuangan sebagai berikut:

- a. Total hutang yang berbasis bunga dibandingkan dengan total ekuitas tidak lebih dari 82% (hutang yang berbasis bunga dibandingkan dengan total ekuitas tidak lebih dari 45% : 55%)
- b. Total pendapatan bunga dan pendapatan tidak halal lainnya dibandingkan dengan total pendapatan (*revenue*) tidak lebih dari 10%

Untuk menetapkan saham-saham yang masuk dalam perhitungan

Jakarta Islamic Indeks dilakukan proses seleksi sebagai berikut⁵:

- a. Saham-saham yang akan dipilih berdasarkan Daftar Efek Syariah (DES) yang dikeluarkan oleh Bapepam – LK.

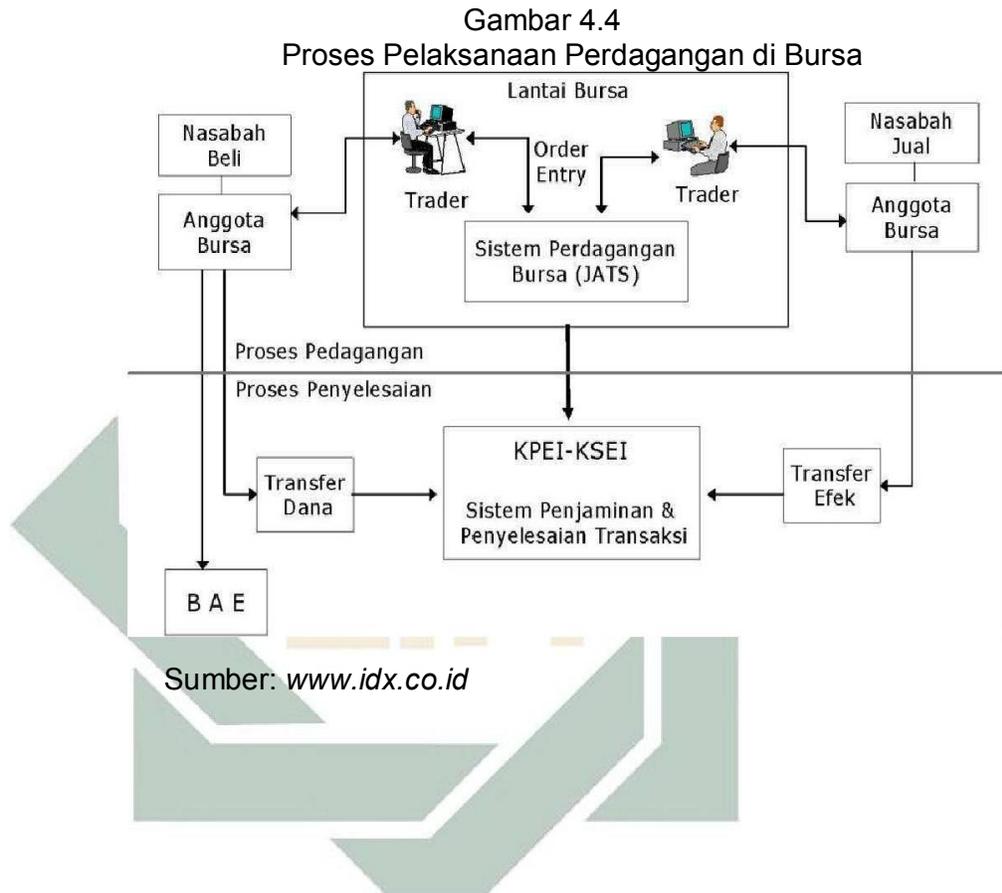
⁵ Ibid.

8	BMTR	Global Mediacom Tbk	Baru
9	BSDE	Bumi Serpong Damai Tbk	Tetap
10	CPIN	Charoen Pokhpand Tbk	Tetap
11	EXCL	XL Aiaata Tbk	Tetap
12	HRUM	Harum Energy Tbk	Tetap
13	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	Tetap
14	INCO	Vale Indonesia Tbk	Tetap
15	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk	Tetap
16	INTP	Indocement Tunggul Prakasa Tbk	Tetap
17	ITMG	Indo Tambangraya Megah Tbk	Tetap
18	JSMR	Jasa Marga (Persero) Tbk	Tetap
19	KLBF	Kalbe Farma Tbk	Tetap
20	LPKR	Lippo Karawaci Tbk	Tetap
21	LSIP	PP London Sumatera Plantation Tbk	Baru
22	MAPI	Mitra Adiperkasa Tbk	Tetap
23	MNCN	Media Nusantara Citra Tbk	Tetap
24	PGAS	Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk	Tetap
25	PTBA	Tambang Batubara Bukit Asam (Persero) Tbk	Tetap
26	SMGR	Semen Indonesia (Persero) Tbk	Tetap
27	TLKM	Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk	Tetap
28	UNTR	United Tractors Tbk	Tetap
29	UNVR	Unilever Indonesia Tbk	Tetap
30	WIKA	Wijaya Karya (Persero) Tbk	Baru

Sumber : Bursa Efek Indonesia, Tahun 2013

4. Proses Pelaksanaan Perdagangan

a. Proses Pelaksanaan Perdagangan di Bursa



atau dana ke rekening Efek Anggota Bursa yang berhak yang berada pada KSEI.

Dalam hal kewajiban Anggota Bursa untuk menyerahkan Efek tidak dilaksanakan sesuai dengan ketentuan maka Anggota Bursa tersebut wajib untuk menyelesaikan kewajibannya dengan uang pengganti (ACS= *Alternate Cash Settlement*) yang besarnya ditetapkan sebesar 125% (seratus dua puluh lima perseratus) dari harga tertinggi atas Efek yang sama yang terjadi di:

- Pasar Reguler dan Pasar Tunai yang penyelesaiannya jatuh tempo pada tanggal yang sama; dan
- Pasar Reguler pada Sesi I pada hari penyelesaian transaksi yang jatuh temponya sebagaimana di atas.

Dalam hal Anggota Bursa tidak memenuhi kewajibannya untuk membayar kepada KPEI sebagaimana tercantum dalam Daftar Hasil Kliring (DHK) Netting maka kewajiban Anggota Bursa tersebut wajib diselesaikan sesuai dengan Peraturan KPEI.

Anggota Bursa yang tidak memenuhi kewajibannya dalam penyelesaian Transaksi Bursa dilarang melakukan kegiatan perdagangan Efek di Bursa sampai dengan KPEI melaporkan kepada Bursa bahwa semua kewajiban Anggota Bursa tersebut telah terpenuhi dan Anggota Bursa dapat dikenakan sanksi sesuai dengan Peraturan Bursa.

A. Deskripsi Variabel Penelitian

1. Perkembangan Data Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Pada penelitian ini, salah satu yang dijadikan sebagai dependen variabel adalah IHSG. IHSG merupakan penggambaran keadaan harga-harga saham secara keseluruhan pada waktu yang berbeda sehingga dapat dilihat kecenderungan kenaikan atau penurunan. IHSG juga merupakan salah satu indikator bagi perkembangan suatu pasar modal. Berikut ini adalah data IHSG dari tahun 2008-2013:

Tabel 4.2
Data IHSG (Persen)

Bulan	2008	2009	2010	2011	2012	2013
Januari	1.11	0.56	1.11	1.44	1.67	1.89
Februari	1.15	0.54	1.08	1.47	1.69	2.03
Maret	1.04	0.61	1.18	1.56	1.75	2.09
April	0.98	0.73	1.26	1.62	1.77	2.13
Mei	1.04	0.81	1.19	1.63	1.62	2.15
Juni	1.00	0.86	1.23	1.65	1.68	2.04
Juli	0.98	0.98	1.30	1.75	1.76	1.95
Agustus	0.92	0.99	1.31	1.63	1.72	1.78
September	0.78	1.05	1.48	1.50	1.81	1.83
Oktober	0.53	1.00	1.54	1.61	1.84	1.91
November	0.53	1.02	1.50	1.57	1.81	1.80
Desember	0.57	1.07	1.57	1.62	1.83	1.81

Sumber: www.yahoofinance.com

penurunan tersebut merupakan dampak dari krisis global. Namun dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa IHSG dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan meskipun sempat berfluktuasi di akhir tahun 2013.

2. Perkembangan Data Jakarta Islamic Indeks (JII)

Jakarta Islamic Indeks (JII) adalah indeks saham yang dibuat berdasarkan syariah islam. Saham-saham yang masuk JII dipilih dari saham-saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia yang masuk DES (Daftar Efek Syariah) yang ditetapkan Bapepam dan LK yang ber kriteria khusus tidak bertentangan dengan syariat Islam. Indeks ini diharapkan menjadi tolak ukur kinerja saham-saham yang berbasis syariah serta untuk lebih mengembangkan pasar modal syariah.

Berikut ini adalah data JII dari tahun 2008-2013:

Tabel 4.3
Data JII (Persen)

Bulan	2008	2009	2010	2011	2012	2013
Januari	1.36	0.60	1.23	1.49	1.67	1.81
Februari	1.36	0.61	1.12	1.25	1.69	1.77
Maret	1.17	0.63	1.35	1.65	1.75	1.76
April	1.32	0.73	1.39	1.48	1.77	2.08
Mei	1.26	0.85	1.19	1.58	1.62	2.15
Juni	1.29	1.02	1.23	1.49	1.68	1.71
Juli	1.22	1.03	1.30	1.66	1.76	2.06

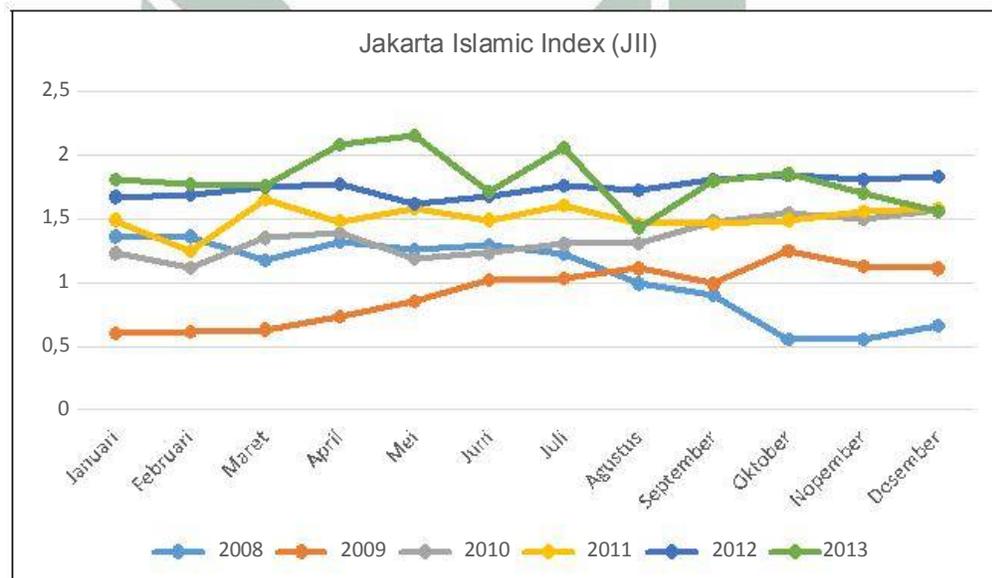
Agustus	0.99	1.11	1.31	1.46	1.72	1.43
September	0.90	0.99	1.48	1.46	1.81	1.80
Oktober	0.55	1.25	1.54	1.49	1.84	1.85
Nopember	0.55	1.13	1.50	1.56	1.81	1.70
Desember	0.66	1.11	1.57	1.58	1.83	1.56

Sumber: www.yahoofinance.com

Pada tabel 2.3 di atas menunjukkan bahwa pada tahun 2008 JII mengalami penurunan hingga Mei 2009 dan mengalami titik terendah pada bulan Oktober dan November yaitu pada nilai 0.55%. Sedangkan pada bulan Mei 2013 JII mencapai nilai tertinggi yaitu mencapai nilai 2.15%.

Grafik 4.7

Perkembangan JII Periode 2008-2013



Sumber: Data diolah

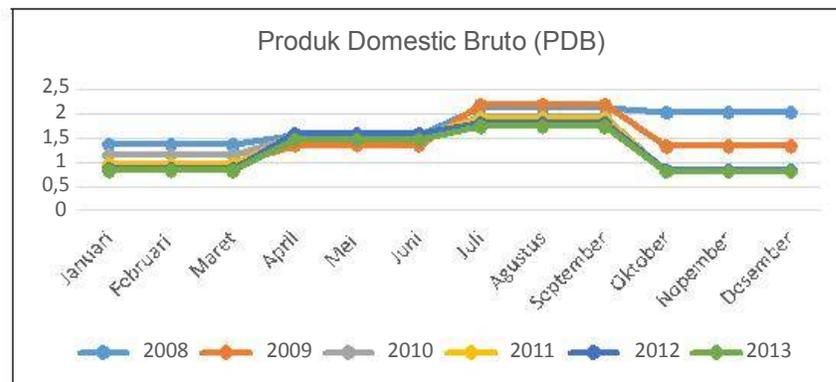
April	1.56	1.35	1.52	1.56	1.59	1.45
Mei	1.56	1.35	1.52	1.56	1.59	1.45
Juni	1.56	1.35	1.52	1.56	1.59	1.45
Juli	2.11	2.19	1.92	1.90	1.80	1.73
Agustus	2.11	2.19	1.92	1.90	1.80	1.73
September	2.11	2.19	1.92	1.90	1.80	1.73
Oktober	2.02	1.32	0.80	0.80	0.82	0.80
Nopember	2.02	1.32	0.80	0.80	0.82	0.80
Desember	2.02	1.32	0.80	0.80	0.82	0.80

Sumber: www.bps.co.id

Berdasarkan tabel 2.5 di atas dapat dilihat bahwa Produk Domestik Bruto berada pada nilai terendah pada akhir tahun 2010, 2011, dan 2013. Sedangkan nilai tertinggi Produk Domestik Bruto tercapai pada bulan Juli, Agustus, dan September tahun 2009 dengan nilai mencapai 2.19%.

Grafik 4.8

Perkembangan PDB Periode 2008-2013



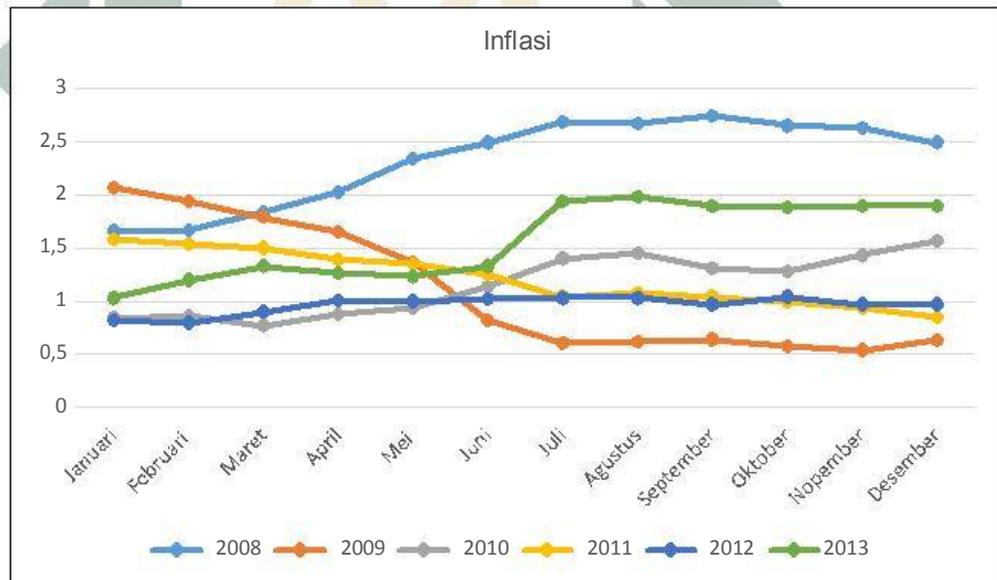
Sumber: Data diolah

Nopember	2.63	0.54	1.43	0.94	0.97	1.89
Desember	2.49	0.63	1.57	0.85	0.97	1.89

Sumber: *www.bi.go.id*

Berdasarkan tabel 2.7 di atas menunjukkan bahwa Inflasi mengalami nilai tertinggi pada Juli 2008 dengan angka 2.6%. Sedangkan pada Nopember 2009 inflasi berada pada nilai terendah dengan nilai sebesar 0.54%.

Grafik 4.9
Perkembangan Inflasi Periode 2008-2013



Sumber: Data diolah

Berdasarkan grafik 2.8 di atas menunjukkan bahwa pada tahun 2009-2013 inflasi berfluktuasi secara signifikan. Inflasi mengalami kenaikan pada tahun 2008 dan mengalami penurunan yang signifikan

6. Nilai Tukar Rupiah Terhadap AS

Nilai tukar rupiah (*exchange rate*) adalah perbandingan antara mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain. Kurs yang digunakan adalah kurs rupiah terhadap dolar AS yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia. Berikut adalah data nilai tukar rupiah terhadap AS pada tahun 2008-2013:

Tabel 4.7
Nilai Tukar Rupiah terhadap AS

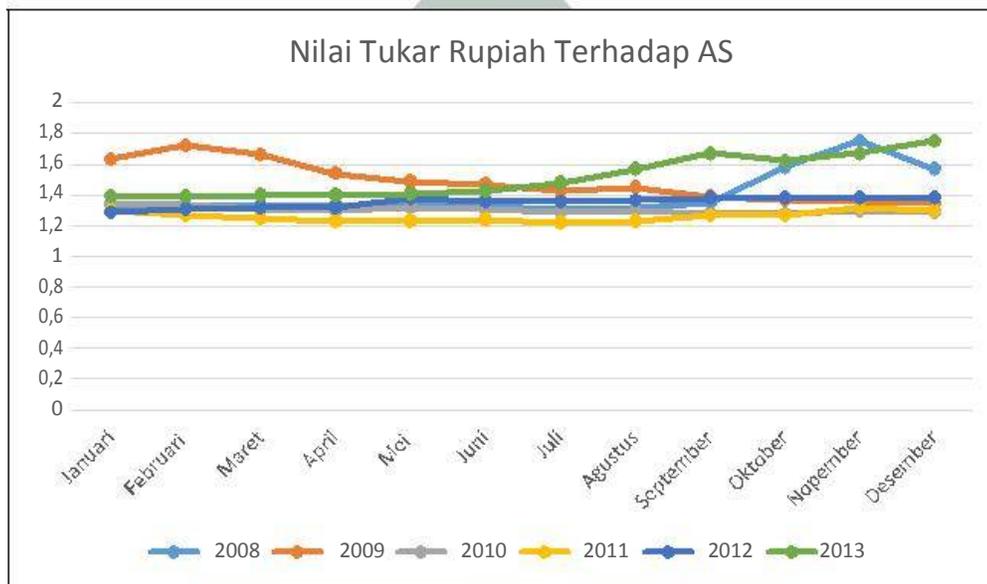
Bulan	2008	2009	2010	2011	2012	2013
Januari	1.34	1.63	1.35	1.30	1.29	1.39
Februari	1.33	1.72	1.34	1.27	1.31	1.39
Maret	1.33	1.66	1.31	1.25	1.32	1.40
April	1.33	1.54	1.30	1.23	1.32	1.40
Mei	1.34	1.49	1.32	1.23	1.38	1.41
Juni	1.33	1.47	1.31	1.24	1.36	1.43
Juli	1.31	1.43	1.29	1.22	1.36	1.48
Agustus	1.32	1.45	1.30	1.23	1.37	1.57
September	1.35	1.39	1.28	1.27	1.38	1.67
Oktober	1.58	1.37	1.28	1.27	1.38	1.62
Nopember	1.75	1.36	1.30	1.32	1.38	1.67
Desember	1.57	1.35	1.29	1.30	1.38	1.75

Sumber: www.bi.go.id

Berdasarkan tabel 2.11 di atas menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah terhadap AS terdepresiasi pada tahun 2011 dan mengalami nilai terendah pada bulan juli dengan nilai sebesar 1.22%. Sedangkan

pada akhir tahun 2013, yaitu bulan Desember, nilai tukar rupiah mengalami kenaikan tertinggi dengan nilai 1.75%.

Grafik 4.11
Perkembangan Nilai Tukar Rupiah Terhadap AS
Periode 2008-2013

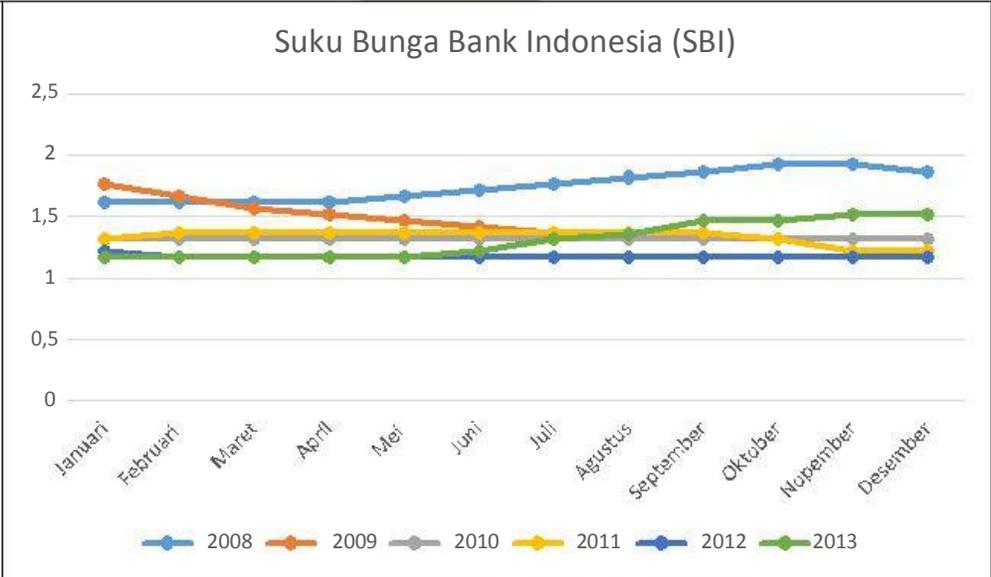


Sumber: Data diolah

Bedasarkan grafik 2.12 di atas menunjukkan bahwa pergerakan nilai kurs rupiah terhadap dolar AS mengalami kenaikan dan penurunan yang relatif tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu rendah. Sehingga menunjukkan bahwa perkembangan nilai kurs rupiah terhadap dolar AS cenderung stabil dari tahun ke tahun.

bulan Oktober dan Nopember dengan nilai sebesar 1.93%. Dan mengalami penurunan mulai Februari 2012 hingga awal tahun 2013 dengan nilai 1.17%.

Grafik 4.12
Perkembangan Suku Bunga Bank Indonesia (SBI)
Periode 2008-2013



Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel 2.14 di atas menunjukkan perkembangan Suku Bunga Bank Indonesia mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Suku Bunga Bank Indonesia mengalami kenaikan tertinggi pada tahun 2008 dengan angka sebesar 1.93% di bulan Oktober dan November hal ini disebabkan oleh dampak krisis global.

8. Tingkat Pertumbuhan Harga Minyak

Secara umum pertumbuhan harga minyak akan selalu mengaami kenaikan seiring berjalannya waktu karena jumlahnya sudah semakin langka sebab kebutuhan energi dunia saat ini masih bergantung pada bahan bakar fosil terutama minyak bumi. Perkembangan harga minyak membawa pengaruh terhadap kehidupan iklim berinvestasi sebab dapat mengakibatkan kenaikan biaya produksi, biaya distribusi dll. Berikut adalah data harga minyak pada tahun 2008-2013:

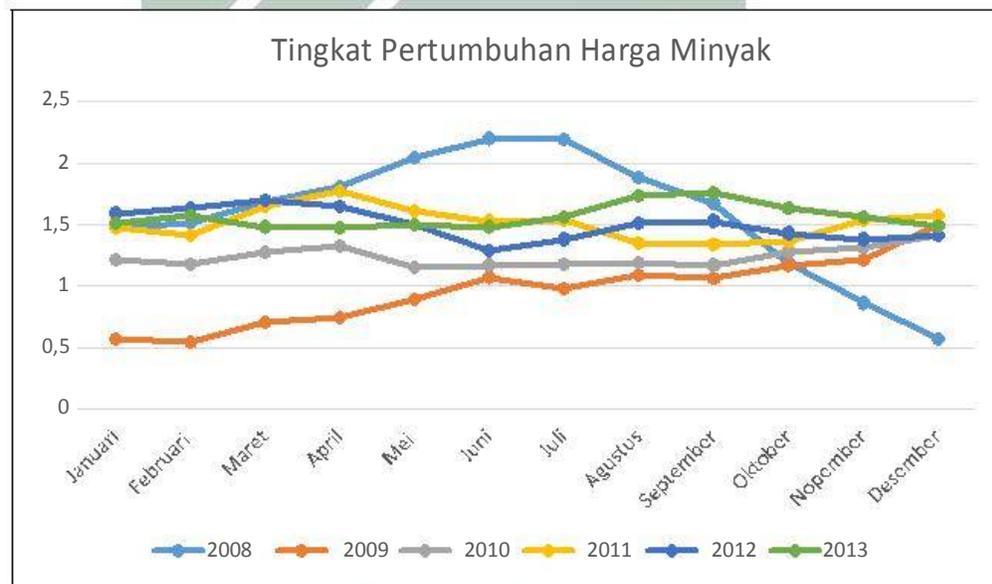
Tabel 4.9 Tingkat Pertumbuhan Harga Minyak

Bulan	2008	2009	2010	2011	2012	2013
Januari	1.47	0.57	1.21	1.47	1.59	1.51
Februari	1.51	0.54	1.18	1.41	1.63	1.57
Maret	1.68	0.70	1.27	1.65	1.70	1.48
April	1.81	0.74	1.33	1.77	1.65	1.47
Mei	2.04	0.89	1.15	1.61	1.50	1.50
Juni	2.20	1.07	1.17	1.53	1.29	1.48
Juli	2.19	0.98	1.18	1.54	1.38	1.56
Agustus	1.88	1.09	1.19	1.35	1.51	1.73
September	1.67	1.06	1.17	1.34	1.53	1.76
Oktober	1.19	1.17	1.28	1.36	1.43	1.63
Nopember	0.86	1.21	1.32	1.54	1.38	1.56
Desember	0.57	1.5	1.41	1.57	1.41	1.49

Sumber: www.ioga.com

Berdasarkan tabel 2.15 di atas menunjukkan bahwa tingkat pertumbuhan harga minyak mengalami nilai tertinggi pada bulan Juli 2008 dengan nilai sebesar 2.20%. Sedangkan nilai terendahnya terjadi pada bulan Februari 2009 dengan nilai sebesar 0. Grafik 2.16

Grafik 4.13
Perkembangan Tingkat Pertumbuhan Harga Minyak
Periode 2008-2013



Sumber: data diolah

Berdasarkan tabel 2.16 di atas menunjukkan bahwa pertumbuhan harga minyak sangat berfluktuatif. Hal ini terlihat pada pertengahan tahun 2008 harga minyak mengalami nilai tertinggi yaitu pada Juli 2008 sebesar 2.20%. Namun akhir tahun 2008 harga minyak mengalami penurunan yang sangat drastis dan berada pada nilai terendah pada bulan

Februari 2009 dengan angka sebesar 0.24%. Pada periode berikutnya harga minyak mulai berfluktuatif dan menunjukkan peningkatan.

9. Indeks Dow Jones

Indeks Dow Jones merupakan indeks saham yang paling populer dan paling diminati di dunia. Indeks ini merupakan representasi dari rata-rata 12 saham dari berbagai industri terpenting di Amerika Serikat. Selain itu Indeks Dow Jones dapat merepresentasikan dari kegiatan perekonomian di Amerika Serikat serta menggambarkan mengenai bagaimana performa perekonomian Amerika. Perekonomian Amerika Serikat saat ini hampir mendominasi perekonomian Negara-negara lain sehingga mengakibatkan pergerakan harga saham yang ada pada Indeks ini juga banyak mempengaruhi pergerakan saham-saham di Negara lain. Berikut adalah data Indeks Dow Jones pada tahun 2008-2013:

Tabel 4.10

Perkembangan Indeks Dow Jones
Periode 2008-2013

Bulan	2008	2009	2010	2011	2012	2013
Januari	1.49	0.94	1.18	1.40	1.49	1.63
Februari	1.44	0.83	1.21	1.44	1.52	1.65
Maret	1.44	0.89	1.28	1.45	1.55	1.71
April	1.51	0.96	1.29	1.51	1.55	1.74

Berdasarkan tabel 3.3 di atas dapat dilihat bahwa nilai VIF kurang dari 10, dan nilai tolerance kurang dari 10, hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi korelasi antara variabel bebas, sehingga dapat disimpulkan dalam model regresi tidak terjadi multikoleniaritas.

Tabel 4.12 Uji Multikoleniaritas variabel bebas dari JII

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1 (Constant)	1,257	,385		3,267	,002					
PDB	-,042	,037	-,051	-1,147	,256	-,303	-,142	-,047	,844	1,185
INFLASI	-,071	,042	-,110	-1,685	,097	-,355	-,206	-,069	,395	2,533
UANG_BEREDAR	,419	,124	,388	3,388	,001	,780	,390	,138	,127	7,878
DOLAR	-,938	,218	-,332	-4,308	,000	-,338	-,474	-,176	,280	3,569
SUKU_BUNGA	,027	,070	,039	,381	,704	,645	,048	,016	,156	6,414
MINYAK	,048	,103	,043	,469	,641	,586	,059	,019	,200	5,003
DOW_JONES	,669	,186	,445	3,607	,001	,839	,411	,147	,109	9,139

a. Dependent Variable: JII

Berdasarkan tabel 3.4 di atas dapat dilihat bahwa nilai VIF kurang dari 10, dan nilai tolerance kurang dari 10, hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi korelasi antara variabel bebas, sehingga dapat disimpulkan dalam model regresi tidak terjadi multikoleniaritas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas pada suatu model regresi, maka dapat dilihat dengan *scatterplot* regresi.

Berdasarkan gambar 3.6 di atas dapat dilihat bahwa titik-titik menyebar dengan pola yang tidak jelas di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y maka dapat disimpulkan dalam penelitian ini tidak terjadi heteroskeditas.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi linier ada kolerasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 sebelumnya. Jika terjadi kolerasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi.

Tabel 4.13 Uji Autokorelasi IHSG

Model Summary ^a										
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	,987 ^a	,975	,972	,07424	,975	353,877	7	64	,000	,986

a. Predictors: (Constant), DOW_JONES, INFLASI, PDB, DOLAR, MINYAK, SUKU_BUNGA, UANG_BEREDAR

b. Dependent Variable: IHSG

Berdasarkan hasil olah data menggunakan spss angka Durbin Watson menunjukkan angka 0,986 sehingga berada di antara -2 sampai +2 berarti data dalam penelitian ini tidak terjadi autokorelasi.

Gambar 4.14 Uji Autokorelasi JII

Model Summary ^a										
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	,945 ^a	,893	,882	,12936	,893	76,548	7	64	,000	2,073

a. Predictors: (Constant), DOW_JONES, INFLASI, PDB, DOLAR, MINYAK, SUKU_BUNGA, UANG_BEREDAR

b. Dependent Variable: JII

Berdasarkan hasil olah data menggunakan spss angka Durbin Watson menunjukkan 2.073 sehingga berada di antara -2 sampai +2 berarti data dalam penelitian ini tidak terjadi autokorelasi.

5. Regresi Linear Berganda

Hasil analisa dengan menggunakan model regresi linear berganda yang telah memenuhi uji normalitas dan uji klasik antara variabel bebas (PDB, Inflasi, Jumlah Uang Beredar, Nilai Tukar, Tingkat Suku Bunga, Harga Minyak, dan Indeks Dow Jones) terhadap variabel terikat (IHSG dan JII), dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.15
Regresi Linear Berganda IHSG

Coefficients ^a											
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1	(Constant)	1,090	,221		4,937	,000					
	PDB	-,019	,021	-,019	-,899	,372	-,316	-,112	-,018	,844	1,185
	INFLASI	-,010	,024	-,013	-,418	,677	-,360	-,052	-,008	,395	2,533
	UANG_BEREDAR	,895	,071	,702	12,614	,000	,892	,844	,250	,127	7,878
	DOLAR	-1,192	,125	-,358	-9,540	,000	-,247	-,766	-,189	,280	3,569
	SUKU_BUNGA	-,034	,040	-,043	-,851	,398	,719	-,106	-,017	,156	6,414
	MINYAK	-,115	,059	-,087	-1,954	,055	,496	-,237	-,039	,200	5,003
	DOW_JONES	,667	,106	,376	6,266	,000	,858	,617	,124	,109	9,139

a. Dependent Variable: IHSG

Berdasarkan tabel di atas dapat diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y_1 = 1,090 - 0,019X_1 - 0,010X_2 + 0,895X_3 - 1,192X_4 - 0,034X_5 - 0,115X_6 + 0,667X_7$$

nilai signifikan 0,05 atau 5% maka H_0 ditolak, artinya variabel bebas tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat.

Tabel 4.17 Uji F IHSG

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	13,654	7	1,951	353,877	,000 ^a
	Residual	,353	64	,006		
	Total	14,007	71			

a. Predictors: (Constant), DOW_JONES, INFLASI, PDB, DOLAR, MINYAK, SUKU_BUNGA, UANG_BEREDAR

b. Dependent Variable: IHSG

Dari tabel 3 . 11 di atas dapat dilihat bahwa nilai signifikansinya adalah 0,000 dibawah 5% atau 0,05 hal ini menunjukkan bahwa variabel bebas secara bersama-sama (simultan) yang diwakilkan oleh PDB, inflasi, jumlah uang beredar, nilai tukar, tingkat suku bunga, harga minyak, dan Indeks Dow Jones berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (IHSG). Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima.

Tabel 4.18

Hasil regresi untuk determinasi (R^2) IHSG

Model Summary ^b										
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	,987 ^a	,975	,972	,07424	,975	353,877	7	64	,000	,986

a. Predictors: (Constant), DOW_JONES, INFLASI, PDB, DOLAR, MINYAK, SUKU_BUNGA, UANG_BEREDAR

b. Dependent Variable: IHSG

Nilai koefisien determinasi atau R^2 (R square) sebesar 0,975 atau 97,5%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen (PDB, inflasi, jumlah uang beredar, nilai tukar, tingkat suku bunga, harga minyak,

Tabel 4.20
Hasil regresi untuk determinasi (R^2) JII

Model Summary ^a											
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson	
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change		
1	,945 ^a	,893	,882	,12936	,893	76,548	7	64	,000	2,073	

a. Predictors: (Constant), DOW_JONES, INFLASI, PDB, DOLAR, MINYAK, SUKU_BUNGA, UANG_BEREDAR

b. Dependent Variable: JII

Nilai koefisien determinasi atau R^2 (R square) sebesar 0,893 atau 89,3%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen (PDB, inflasi, jumlah uang beredar, nilai tukar, tingkat suku bunga, harga minyak, dan Indeks Dow Jones) terhadap naik turunnya variabel independen (JII) adalah sebesar 89,3%. Dan 10,7% merupakan dari variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi.

Sedangkan Korelasi (R) nilainya 0,945 berarti hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen dapat dikatakan hubungan yang kuat atau erat karena nilainya mendekati 1.

b. Uji Parsial (Uji t)

Uji t bertujuan untuk mengetahui apakah variabel bebas (PDB, inflasi, jumlah uang beredar, nilai tukar, tingkat suku bunga, harga minyak, dan Indeks Dow Jones) secara individu berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (Harga Saham). Jika nilai signifikan 0,05 atau 5% maka H_0 diterima, artinya variabel bebas mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat. Jika nilai

signifikan 0,05 atau 5% maka H0 ditolak, artinya variabel bebas tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat.

Tabel 4.21
Uji Parsial IHSG

Model		Coefficients ^a											
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics			
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF		
1	(Constant)	1,090	,221		4,937	,000							
	PDB	-,019	,021	-,019	-,899	,372	-,316	-,112	-,018	,844	1,185		
	INFLASI	-,010	,024	-,013	-,418	,677	-,360	-,052	-,008	,395	2,533		
	UANG_BEREDAR	,895	,071	,702	12,614	,000	,892	,844	,250	,127	7,878		
	DOLAR	-1,192	,125	-,358	-9,540	,000	-,247	-,766	-,189	,280	3,569		
	SUKU_BUNGA	-,034	,040	-,043	-,851	,398	,719	-,106	-,017	,156	6,414		
	MINYAK	-,115	,059	-,087	-1,954	,055	,496	-,237	-,039	,200	5,003		
	DOW_JONES	,667	,106	,376	6,266	,000	,858	,617	,124	,109	9,139		

a. Dependent Variable: IHSG

Dari tabel 3 . 1 5 di atas terlihat jelas bahwa nilai signifikansi jumlah uang beredar, nilai tukar rupiah terhadap dolar AS, dan Indeks Dow Jones kurang dari 5% yaitu sebesar 0,000 (0%), hal ini menunjukkan bahwa jumlah uang beredar, nilai tukar rupiah terhadap dolar AS, dan Indeks Dow Jones berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Artinya semakin tinggi jumlah uang beredar, nilai tukar rupiah terhadap dolar AS, dan Indeks Dow Jones maka semakin tinggi pula nilai Indeks Harga Saham Gabungan. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah jumlah uang beredar, nilai tukar rupiah terhadap dolar AS, dan Indeks Dow Jones maka semakin rendah pula nilai Indeks Harga Saham Gabungan.

Dari tabel di atas juga dapat dilihat bahwa nilai β (beta) tertinggi yaitu Indeks Dow Jones sebesar 0,702 dibandingkan variabel bebas yang lainnya, hal ini menunjukkan bahwa Indeks Dow Jones merupakan variabel bebas yang paling dominan mempengaruhi Jakarta Islamic Indeks (JII).



